

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

PMI Kabupaten Bantul dengan Unit Transfusi Darahnya yang berkedudukan di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 1 Bantul telah melaksanakan pelayanan darah secara resmi terhitung sejak tanggal 30 Desember 2003 s.d. sekarang sebagaimana Surat Keputusan Pengurus Pusat PMI nomor 133/KEP/PP-PMI/XII/2003 tentang Pendirian Unit Transfusi Darah Cabang PMI Kabupaten Bantul.

UTD PMI Kabupaten Bantul memiliki visi sebagai berikut yaitu terwujudnya kesehatan sebagai hak asasi melalui pelayanan darah yang aman, berkesinambungan, terjangkau, dan merata di tingkat Kabupaten Bantul serta misi yang dimiliki yaitu menjadikan “kesehatan sebagai hak asasi“ suatu komitmen melalui pemberdayaan Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul serta koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Pemerintah di tingkat Kabupaten Bantul. Adapun tujuan dari UTD PMI Kabupaten Bantul di antaranya terwujudnya pelayanan darah yang aman, berkesinambungan, terjangkau, dan merata melalui jejaring pelayanan darah di tingkat Kota/Kabupaten dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dalam mewujudkan integrasi program pelayanan darah ke dalam program kesehatan serta mengutamakan kepentingan masyarakat pengguna darah di tingkat Kabupaten Bantul.

#### **2. Hasil**

Berdasarkan data yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Bantul pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2020 didapatkan jumlah pendonor sebanyak 8.212 pendonor, dimana jumlah donasi yang berasal dari dalam gedung sebanyak 5.936 pendonor (72,28%), dan jumlah donasi yang berasal dari *mobile unit* sebanyak 2.276 pendonor (27,72%).

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui karakteristik pendonor darah berdasarkan golongan darah, jenis kelamin, usia, dan jenis pendonor darah. Data penelitian ini didapatkan pada tanggal 3 Maret 2021 di UTD PMI Kabupaten Bantul.

- a. Pengukuran untuk kategori golongan darah dibagi menjadi golongan darah A, golongan darah B, golongan darah AB, dan golongan darah O. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Karakteristik Pendonor Darah Berdasarkan Golongan Darah**

<b>Golongan Darah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
A	1.989	24,22
B	2.249	27,39
AB	468	5,70
O	3.506	42,69
Jumlah	8.212	100,00

*Sumber: buku tahunan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul*

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan bahwa jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 ditinjau berdasarkan golongan darah AB0 mayoritas pendonor darah adalah golongan darah O sebanyak 3.506 (42,69%), dan jumlah pendonor paling sedikit yaitu pendonor dengan golongan darah AB yaitu sebanyak 468 (5,70%) dari total 8.212 pendonor darah.

- b. Pengukuran jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Karakteristik Pendonor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	7.020	85,48
Perempuan	1.192	14,52
Jumlah	8.212	100,00

*Sumber: buku tahunan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul*

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan bahwa jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 ditinjau berdasarkan jenis

kelamin mayoritas pendonor darah adalah laki-laki dengan jumlah 7.020 (85,48%) dari total 8.212 pendonor darah.

- c. Pengukuran jumlah pendonor darah berdasarkan di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 berdasarkan karakteristik usia yaitu kategori usia 17-24 tahun, 25-44 tahun, 45-64 tahun, dan  $\geq 65$  tahun. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Karakteristik Pendonor Darah Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
17-24 tahun	1.738	21,16
25-44 tahun	4.181	58,59
45-64 tahun	1.618	19,70
$\geq 65$ tahun	45	0,55
Jumlah	8.212	100,00

Sumber: buku tahunan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat perbedaan lebar interval  $17-24 = 8$  dengan  $25-44 = 20$ , sehingga untuk melihat frekuensi yang lebih tinggi maka jumlah pendonor dibagi dengan lebar interval, menjadi  $1.738/8 = 217,25$  dan  $4181/20 = 209,05$ , sehingga frekuensi yang lebih tinggi ada pada kelompok 17-24 tahun.

- d. Pengukuran jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 berdasarkan karakteristik jenis pendonor darah adalah sukarela baru, sukarela berulang, dan pengganti. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan jenis pendonor darah dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Jenis Pendonor Darah**

Jenis Pendonor Darah	Jumlah	Persentase
Sukarela Baru	2.027	24,68
Sukarela Berulang	5.151	62,73
Pengganti	1.034	12,59
Jumlah	8.212	100

Sumber: cektis buku tahunan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 berdasarkan jenis pendonor darah mayoritas adalah pendonor sukarela berulang yaitu sebanyak 5.151 (62,73%).

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Pendonor Darah Berdasarkan Golongan Darah

- a. Jumlah pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2020 yaitu sebanyak 8.212 pendonor. Golongan darah 0 merupakan golongan darah yang memiliki jumlah pendonor paling banyak yaitu sebanyak 3.506 pendonor (42,69%), kemudian golongan darah B dengan jumlah pendonor sebanyak 2.249 pendonor (27,39%), selanjutnya golongan darah A dengan jumlah pendonor sebanyak 1.989 pendonor (24,22%), dan jumlah paling sedikit yaitu golongan darah AB dengan jumlah pendonor sebanyak 468 pendonor (5,70%) dari total 8.212 pendonor.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Arum Sari Dwi pada tahun 2019 didapatkan mayoritas pendonor darah yaitu golongan darah 0 dengan persentase 37,33%, selanjutnya golongan darah B dengan persentase 30,16%, kemudian golongan darah A dengan persentase 24,78%, dan jumlah pendonor paling sedikit yaitu golongan darah AB dengan persentase 7,73%. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan yaitu mayoritas pendonor darah yaitu golongan darah 0 sedangkan yang paling sedikit yaitu golongan darah AB.
- c. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia distribusi donasi darah menurut golongan darah tahun 2016 menyatakan bahwa golongan darah 0 merupakan golongan darah paling banyak yaitu 39%, selanjutnya golongan darah B yaitu 28%, kemudian golongan darah A yaitu 24%, dan jumlah paling sedikit yaitu golongan darah AB yaitu 8%.
- d. Berdasarkan data Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020 Menurut Golongan Darah di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa penduduk dengan golongan darah 0 merupakan golongan darah paling banyak yaitu 15%, kemudian golongan darah B yaitu 11%, selanjutnya golongan darah A yaitu 8%, urutan paling sedikit yaitu golongan darah AB yaitu 3,3%, dan untuk sisanya tidak diketahui golongan darahnya yaitu sebanyak 62,7%. Hal ini menunjukkan

kesesuaian dari hasil penelitian dengan data jumlah populasi penduduk kabupaten Bantul berdasarkan golongan darah yaitu jumlah golongan darah terbanyak yaitu golongan darah 0, kemudian golongan darah B, selanjutnya golongan darah A, dan jumlah yang paling sedikit yaitu golongan darah AB.

- e. Untuk memudahkan membandingkan data pendonor berdasarkan golongan darah, dituangkan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Perbandingan Data Pendonor Berdasarkan Golongan Darah**

Sumber Data	A	B	AB	0
Peneliti	24,22%	27,39%	5,70%	42,69%
Putri ASD (2019)	24,78%	30,16%	7,73%	37,33%
Pusdatin Kemenkes (2016)	24,00%	28,00%	8,00%	39,00%
Data Statistik DIY (2020)	8,00% (21,45%)	11,00% (29,49%)	3,30% (8,85%)	15,00% (40,21%)
62,7% tidak diketahui golongan darahnya				

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan diperoleh gambaran yang sama mengenai distribusi golongan darah dengan jumlah paling banyak golongan 0, diikuti golongan B dan A, dan paling sedikit golongan AB.
- 2) Golongan darah 0 paling tinggi ada pada hasil peneliti sendiri (42,69%) dan paling rendah ada pada hasil penelitian Putri ASD (37,33%).
- 3) Golongan darah AB paling rendah juga ada pada hasil penelitian sendiri (5,70%) dan paling tinggi ada pada data statistik DIY (8,85%).

## 2. Gambaran Pendonor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7.020 pendonor (85,48%), sedangkan pendonor berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 1.192 pendonor (14,52%) dari total 8.212 pendonor darah.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alvira dan Danarsih, didapatkan pendonor laki-laki lebih mendominasi daripada pendonor yang berjenis kelamin perempuan, dan berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Putri Arum Sari Dwi didapatkan mayoritas pendonor darah berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 77,47% dan untuk pendonor berjenis kelamin perempuan dengan persentase 22,53%, hal ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan yaitu pendonor berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi daripada pendonor berjenis kelamin perempuan.

- c. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia distribusi donasi darah menurut jenis kelamin tahun 2016 menyatakan bahwa pendonor paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 72,5% dan untuk pendonor berjenis kelamin perempuan dengan persentase 27,5%.
- d. Berdasarkan data Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020 Menurut Jenis Kelamin bahwa penduduk Kabupaten Bantul lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 50,15%, dan untuk penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu 49,8%. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan donor dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada donor berjenis kelamin perempuan. Namun, hal ini berkaitan dengan syarat donor untuk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, misalnya perempuan yang sedang menstruasi, hamil, dan menyusui tidak boleh mendonorkan darahnya. Rata-rata frekuensi donor darah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, perempuan dapat rutin mendonorkan darahnya seperti laki-laki bila menjaga pola hidupnya dengan menjaga nutrisi yang cukup mengandung zat besi, maka ia dapat lulus saat seleksi sebelum mendonorkan darahnya selama keadaan tubuhnya memadai (Alvira & Danarsih, 2016). Hal ini merupakan salah satu faktor ketidaksesuaian antara hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu jumlah pendonor laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul yang lebih banyak perempuan daripada laki-laki dengan adanya lebih banyak syarat donor untuk perempuan.

- e. Untuk memudahkan membandingkan pendonor berdasarkan jenis kelamin, data tersebut dituangkan dalam Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Perbandingan Data Pendonor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber Data	Laki-laki	Perempuan
Peneliti	85,48%	14,52%
Putri ASD	77,47%	22,53%
Pusdatin Kemenkes	72,5%	27,5%
Data Statistik Kependudukan DIY	49,8%	50,15%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, terdapat pada data peneliti sendiri, hasil penelitian Putri ASD, dan Pusdatin Kemenkes, karena ketiganya merujuk pada pendonor darah.
- 2) Jenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada perempuan, karena data tersebut merujuk pada data kependudukan DIY, bukan data pendonor darah.
- 3) Jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan pada pendonor, yang paling tinggi terdapat pada hasil peneliti sendiri (85,48%).

### 3. Gambar an Pendonor Darah Berdasarkan Usia

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor darah berada pada kategori usia dewasa awal yaitu usia 25-44 tahun sebanyak 4.811 pendonor (58,59%), kemudian kategori usia remaja yaitu usia 17-24 tahun sebanyak 1.738 pendonor (21,16%), selanjutnya kategori usia dewasa akhir yaitu usia 45-64 tahun sebanyak 1618 pendonor (19,70%), dan untuk jumlah pendonor paling sedikit pada kategori lansia yaitu usia  $\geq 65$  tahun sebanyak 45 pendonor (0,55%) dari total 8212 pendonor.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Arum Sari Dwi didapatkan mayoritas pendonor darah berusia 25-44 tahun dengan persentase 46,20%, selanjutnya usia 18-24 tahun dengan persentase 28,92%, kemudian usia 45-64 tahun dengan persentase 22,12%, dan untuk jumlah pendonor paling sedikit yaitu usia  $\geq 64$  tahun dengan persentase 2,08%. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu mayoritas pendonor berusia 25-44 tahun dan

pendonor paling sedikit dengan usia  $\geq 65$  tahun. Di sini Putri Arum Sari Dwi tidak memperhatikan kelebaran interval, khususnya pada kelompok remaja dan dewasa awal. Dengan memperhatikan kelebaran interval, maka kelompok remaja harus dikonversi dengan  $20/7 \times 28,92\% = 82,62\%$ , sehingga angka ini melebihi persentase kelompok usia 25-44 tahun. Jadi hasil penelitian Putri Arum Sari Dwi juga yang paling tinggi adalah kelompok remaja.

- c. Variasi jumlah pendonor dipengaruhi oleh beberapa faktor, untuk jumlah pendonor paling banyak berada dalam katgeori remaja hal ini dikarenakan syarat untuk donor darah adalah 17 tahun sehingga bagi mereka yang berumur 18-24 tahun baru mulai mendonorkan darahnya dan belum merasakan efek donor darah rutin, sedangkan pada kategori usia dewasa dan usia tua sudah memenuhi syarat donor darah dan sudah merasakan efek mendonorkan darah secara rutin (Alvira & Danarsih, 2016).
- d. Kemungkinan penyebab jumlah pendonor darah dengan kategori lansia paling sedikit, dikarenakan pada usia ini jika mendonorkan darah untuk pertama kali organ tubuh orang tersebut belum terbiasa beradaptasi untuk membentuk sel darah baru seperti halnya yang rutin mendonorkan darahnya pada kategori usia lansia, adapun bagi pendonor rutin dengan kategori usia lansia organ tubuh pendonor rutin telah terbiasa menyesuaikan diri untuk segera membentuk sel darah baru setelah mendonorkan darahnya, pada kategori usia lansia organ tubuh masih berfungsi secara maksimal untuk pembentukan sel darah yang baru (Rachman & Aditya, 2013). Hal ini menyebabkan pendonor dengan kategori usia dewasa awal memiliki jumlah pendonor lebih banyak daripada kategori umur pendonor lainnya.

#### **4. Gambaran Pendonor Darah Berdasarkan Jenis Pendonor Darah**

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul yaitu pendonor darah sukarela berulang yaitu 5.151 pendonor (62,73%), kemudian pendonor sukarela baru yaitu



2.027 (24,68%), selanjutnya untuk jumlah pendonor paling sedikit yaitu pendonor pengganti yaitu 1.034 pendonor (12,59%) dari total 8.212 pendonor.

- b. Menurut data Kemenkes RI tahun 2018, pendonor darah berdasarkan jenis pendonor darah dibagi menjadi pendonor darah sukarela dan pendonor darah pengganti. Jumlah pendonor sukarela lebih banyak daripada pendonor pengganti yaitu sebanyak 91,80%, sedangkan pendonor pengganti jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan pendonor sukarela yaitu sejumlah 8,2%. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu jumlah pendonor sukarela lebih banyak daripada jumlah pendonor pengganti.
- c. Kemungkinan hal ini terjadi karena kebanyakan pendonor sukarela berulang sudah merasakan manfaat dari rutin mendonorkan darahnya dan tingkat kesadaran untuk mendonorkan darahnya tinggi, sedangkan untuk pendonor darah pengganti hanya mendonorkan darahnya ketika diperlukan saja misalnya kecocokan antara keluarga maupun karena keadaan darurat dengan kondisi khusus misalnya pada ibu melahirkan yang mengalami pendarahan hebat sehingga membutuhkan banyak darah namun persediaan darah di UTD tidak menyukupi sehingga membutuhkan tambahan darah dari pendonor pengganti atau pendonor keluarga.

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

Kesulitan peneliti dalam mencari referensi yang spesifik mengenai bidang ilmu jumlah pendonor darah.

#### **2. Kelemahan**

Memiliki keterbatasan untuk memperoleh data secara lengkap, hal ini disebabkan karena situasi pandemi Covid-19 sehingga data yang diperoleh berupa data sekunder dalam bentuk rekapan.